

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TAI BERBASIS TUGAS PENGAJUAN MASALAH

Ahmad Hafidz Muzaki¹, Tatag Yuli Eko Siswoyo², Rooselyna Ekawati³

¹Mahasiswa Program Pascasarjana, Prodi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Surabaya,

^{2&3}Dosen Pascasarjana, Prodi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: ¹tiyaz.zc@gmail.com

Received : Juli 2018

Reviewed : Agustus 2018

Accepted : September 2018

Published : September 2018

ABSTRACT

This study aims to improve students' ability in solving fraction story problems in 5th grade students of Hegarmanah State Elementary School. The design of this study is classroom action research with two cycles which each cycle consists of two meetings. In each cycle consists of planning, implementation and observation, and reflection. Data collection techniques in this classroom action research use observation, questionnaires, field records and evaluation. The results showed that all research focuses experienced an increase in percentage. In the task of submitting the problem the percentage of the first cycle reached 54% and in the second cycle reached 68%. The average percentage of class activity in the first cycle reached 63% and in the second cycle it reached 83%. The percentage of classical completeness in the first cycle reached 64% and in the second cycle reached 75%. The average percentage of questionnaires in cycle I was 77% and in cycle II it was 91%.

Keywords: Team Assisted Individualization, Cooperative, Problem Submission.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pecahan pada siswa kelas 5 Sekolah Dasar Negeri Hegarmanah. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Pada setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data pada penelitian tindakan kelas ini menggunakan observasi, angket, catatan lapangan dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan semua fokus penelitian mengalami peningkatan persentase. Pada tugas pengajuan masalah persentase siklus I mencapai 54% dan pada siklus II mencapai 68%. Rata-rata persentase keaktifan kelas pada siklus I mencapai 63% dan pada siklus II mencapai 83%. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 64% dan pada siklus II mencapai 75%. Rata-rata persentase angket pada siklus I sebesar 77% dan pada siklus II sebesar 91%.

Kata Kunci: Team Assisted Individualization, Kooperatif, Pengajuan Masalah.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang harus segera diselesaikan. Pendidikan adalah faktor utama dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia. Sehingga manusia mampu menghadapi berbagai macam permasalahan yang akan muncul dihadapannya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 20 “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan

pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Untuk menciptakan pembelajaran yang membuat peserta didik aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan guru harus membuat perangkat pembelajaran yang didalamnya ada pendekatan, model, metode dan media yang ramah peserta didik sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami suatu konsep.

Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. (Depdikbud, 2006). Pecahan adalah salah satu materi yang ada pada pelajaran matematika yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dengan mempelajari pecahan peserta didik diharapkan akan mampu menjumlah, mengurangi, mengali dan membagi pecahan, karena dalam kehidupan sehari-hari sering kali berhadapan dengan masalah operasi hitung yang berupa pecahan.

Berdasarkan hasil obeservasi dan wawancara dengan guru kelas 5 di Sekolah Dasar Negeri Hegarmanah Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat tahun pelajaran 2015-2016, nilai mata pelajaran matematika pada semester 1 sebanyak 74% dibawah KKM. Dari hasil obeservasi dan wawancara tersebut, didapat bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita. Temuan yang didapatkan diantaranya yaitu: pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif, guru tidak menggunakan media, kurangnya memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan guru terlalu banyak di depan kelas kurang memberikan bimbingan kepada siswa yang kesulitan.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti menetapkan alternatif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita dengan menggunakan salah satu model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) berbasis tugas pengajuan masalah.

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered). Model pembelajaran Kooperatif tipe TAI menggabungkan pembelajaran Kooperatif dengan pengajaran yang individual (Awofala, et. al. 2013, p. 3). Dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) akan membantu peserta

didik yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika misalnya konsep pecahan, membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, melatih peserta didik untuk bekerja secara kelompok, melatih keharmonisan dalam hidup bersama atas dasar saling menghargai.

Dalam pembelajaran matematika, *problem posing* lebih diartikan dengan pengajuan masalah dan menempati posisi yang strategis. Selain itu menurut Brown & Walter tugas pengajuan masalah memungkinkan siswa untuk menggunakan kemampuan bahasa dan pengetahuan dalam menentukan masalah atau soal yang mereka buat sendiri (Sengul & Katranci, 2012, p. 1650-1651). Dengan tugas pengajuan masalah siswa akan berinteraksi dengan siswa lainnya sehingga akan membuat siswa menjadi lebih aktif.

Dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) berbasis tugas pengajuan masalah ini diharapkan akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah, mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta dalam memecahkan masalah, meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengajukan soal dan menumbuhkan sikap positif pada matematika yang selama ini dianggap mata pelajaran yang paling sulit.

Dari ulasan latar belakang tersebut, maka akan diterapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) berbasis tugas pengajuan masalah pada materi pecahan di kelas 5 SDN Hegarmanah Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat. Hal ini diharapkan dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan daya pikirnya dalam memecahkan masalah matematika, khususnya materi pecahan. Maka menarik untuk dikaji tentang penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) berbasis tugas pengajuan masalah untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita materi pecahan pada siswa kelas 5 SDN Hegarmanah.

Berdasarkan permasalahan dalam latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) berbasis tugas pengajuan masalah untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita materi pecahan pada siswa kelas 5 SDN Hegarmanah?"

Dari permasalahan tersebut, maka diuraikan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas pengajuan masalah pada materi pecahan siswa kelas 5 SDN Hegarmanah?

2. Bagaimanakah aktivitas siswa pada pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) berbasis tugas pengajuan masalah pada materi pecahan siswa di kelas 5 SDN Hegarmanah?
3. Apakah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) berbasis tugas pengajuan masalah dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita materi pecahan pada siswa kelas 5 SDN Hegarmanah?
4. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran matematika yang menerapkan model *Team Assisted Individualization* (TAI) berbasis tugas pengajuan masalah pada materi pecahan siswa kelas 5 SDN Hegarmanah?

Tujuan umum penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan Model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) berbasis tugas pengajuan masalah untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan pada siswa kelas 5 SDN Hegarmanah.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas pengajuan masalah pada materi pecahan siswa kelas 5 SDN Hegarmanah.
2. Untuk mendapatkan gambaran tentang aktivitas siswa pada pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) berbasis tugas pengajuan masalah dalam menyelesaikan soal cerita pada materi pecahan di kelas 5 SDN Hegarmanah.
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan menerapkan model *Team Assisted Individualization* (TAI) berbasis tugas pengajuan masalah dalam menyelesaikan soal cerita pada materi pecahan di kelas 5 SDN Hegarmanah.
4. Untuk mendeskripsikan respon siswa pada pembelajaran matematika dengan menerapkan model *Team Assisted Individualization* (TAI) berbasis tugas pengajuan masalah pada materi pecahan di kelas 5 SDN Hegarmanah.

TINJAUAN PUSTAKA

Model pembelajaran kerja kelompok atau model pembelajaran kooperatif sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Selain membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi, pembelajaran kooperatif juga bisa menumbuhkan interaksi sosial yang positif terhadap siswa. Dalam pembelajaran kooperatif, tidak hanya

membagi siswa dalam beberapa kelompok kecil. Tetapi ada hal-hal yang harus diperhatikan. Seperti yang diungkapkan oleh Brown. Brown (Tamah, 2014, p. 199) menekankan perlunya perencanaan dan manajemen yang matang dalam menyusun pembelajaran kooperatif. Harus memperhatikan karakteristik apa saja yang berhubungan dengan pembelajaran kooperatif, sehingga membuat pembelajaran kooperatif berbeda dari kerja kelompok tradisional. Berikut penjelasan sekilas tentang model pembelajaran kooperatif.

Menurut Ibrahim et. al. (2007) model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk memenuhi setidaknya tiga tujuan pembelajaran yaitu: (1). Hasil belajar akademik; model pembelajaran kooperatif memberikan keuntungan bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi maupun siswa yang memiliki kemampuan rendah. Sehingga siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan bertambah pengetahuannya karena memberikan pelayanan tutor sebaya kepada temannya. Sebaliknya siswa yang mempunyai kemampuan rendah akan mendapatkan pengetahuan yang lebih yang didapat dari temannya. (2). Penerimaan terhadap individu; Model pembelajaran kooperatif akan memberikan peluang kepada semua siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi sosialnya. Karena dengan model pembelajaran kooperatif siswa akan saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama. (3). Pengembangan keterampilan sosial; Dalam hal ini, tujuan penting dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran yang individual. Dasar pemikirannya adalah “mengadopsi pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan peserta didik” (Slavin, 2009, p. 15). Pada hakikatnya model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* memiliki karakteristik bahwa tanggung jawab belajar ada pada diri siswa sendiri (Indra et. al., 2015, p. 178).

Menurut Slavin (2009, p. 189) model pembelajaran kooperatif tipe TAI “dipraksai sebagai usaha merancang sebuah bentuk pengajaran individual yang bisa menyelesaikan masalah-masalah yang membuat metode pengajaran individual menjadi tidak efektif”. Pada pembelajaran kooperatif model pembelajaran kooperatif tipe TAI siswa akan belajar dalam sebuah tim dan mengemban tanggungjawab mengelola dan memeriksa secara rutin, saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah, dan saling memberi dorongan untuk maju, sehingga guru tidak akan fokus pada kelompok kecil

yang homogen. Model pembelajaran seperti ini akan memberikan kesempatan melakukan pengajaran langsung atau tutor sebaya yang tidak terdapat dalam hampir semua model-model pengajaran individual.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe TAI materi diatur dan disajikan secara berurutan dimulai dari konsep yang sederhana sampai konsep yang kompleks sesuai materi yang sedang dipelajari (Awofala, et. al. 2013, p. 3). Sehingga siswa akan lebih mudah memahami konsep matematika. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI dirancang untuk memperoleh manfaat yang sangat besar dari potensi sosialisasi yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif. Selain itu pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat memberikan pengaruh positif pada hubungan ras dan sikap terhadap para siswa yang kurang secara akademik.

Menurut Slavin (2009, p. 190-195) model pembelajaran TAI dirancang untuk menyelesaikan masalah-masalah teoretis dan praktis dari sistem pengajaran individual dan untuk memenuhi kriteria berikut: (1). Dapat meminimalisir keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin. (2). Guru setidaknya akan menghabiskan separuh dari waktunya untuk mengajar kelompok-kelompok kecil. (3). Operasional program tersebut akan sedemikian sederhananya sehingga para siswa di kelas tiga ke atas dapat melakukannya. (4). Para siswa akan termotivasi untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, dan tidak akan bisa berbuat curang atau menemukan jalan pintas. (5). Para siswa akan dapat melakukan pengecekan satu sama lain, sekalipun bila siswa yang mengecek kemampuannya ada di bawah siswa yang dicek dalam rangkaian pengajaran, dan prosedur pengecekan akan cukup sederhana dan tidak mengganggu si pengecek. (6). Programnya mudah dipelajari baik oleh guru maupun siswa, tidak mahal, fleksibel, dan tidak membutuhkan guru tambahan ataupun tim guru. (7). Dengan membuat para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kooperatif, dengan status yang sejajar, program ini akan membangun kondisi untuk terbentuknya sikap-sikap positif terhadap siswa-siswa mainstream yang kurang secara akademik dan di antara para siswa dari latar belakang ras atau etnik berbeda.

Langkah-langkah pada model pembelajaran TAI menurut Slavin (Huda, M., 2016 p. 200) adalah sebagai berikut: (1). Tes Penempatan; Siswa diberikan pre test. Mereka ditempatkan pada tingkatan yang sesuai dalam program individual berdasarkan kinerja mereka pada tes ini. (2). Tim; Dalam TAI, siswa dibagi ke dalam tim-tim heterogen yang beranggotakan empat sampai lima orang. (3). Materi; Siswa mempelajari materi pelajaran yang akan

didiskusikan. (4). Belajar Kelompok; Siswa melakukan belajar kelompok bersama rekan-rekannya dalam satu tim. (5). Tes Fakta; Guru meminta siswa untuk mengerjakan tes-tes untuk membuktikan kemampuan mereka yang sebenarnya. (6). Skor dan Rekognisi; Hasil kerja siswa diskor di akhir pengajaran, dan setiap tim yang memenuhi kriteria sebagai "tim super" harus memperoleh penghargaan (recognition) dari guru.

Menurut Ellerton (Christou, 1999) mengartikan problem posing sebagai pembuatan soal oleh siswa yang dapat mereka pikirkan tanpa pembatasan apapun baik terkait isi maupun konteksnya. Problem posing juga dapat diartikan sebagai pembentukan soal berdasarkan konteks berupa operasi bilangan bulat, soal cerita, dan gambar yang diketahui (Lin, 2004).

Dalam pembelajaran matematika problem posing lebih diartikan dengan pengajuan masalah dan menempati posisi yang strategis. Menurut Siswono (2002) pengajuan masalah dikatakan sebagai "inti terpenting dalam disiplin matematika dan dalam sifat pemikiran penalaran matematika". Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Arian menunjukkan bahwa problem posing dapat membuat siswa berpikir kritis dan kreatif (2015, p. 28). Hal ini sesuai yang dikatakan oleh English (Siswono, 2002) bahwa pengajuan dapat 'membantu siswa dalam mengembangkan keyakinan dan kesukaan terhadap matematika, sebab ide-ide matematika siswa dicobakan untuk memahami masalah yang sedang dikerjakan dan dapat meningkatkan performannya dalam pemecahan masalah'. Selain itu pembelajaran berbasis pengajuan masalah memiliki pengaruh positif pada siswa terhadap kemampuan memecahkan masalah dan memberikan kesempatan bagi guru untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran dan pemahaman konsep matematika pada siswa (Pittalis, et. al, 2004, p. 49-50).

Dengan tugas pengajuan masalah siswa akan berinteraksi dengan siswa lainnya sehingga akan membuat siswa menjadi lebih aktif. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Siswono (2002) bahwa pengajuan masalah "merupakan salah satu bentuk komunikasi siswa dalam pembelajaran matematika".

Pengajuan masalah atau membuat sendiri pertanyaan atau soal merupakan salah satu cara komunikasi matematika siswa dengan model ekspresif. Model ekspresif lebih mendesak untuk diterapkan di dalam kelas, sebab dengan model tersebut siswa akan tertarik dan merasa memiliki kegiatan belajar tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh Winkel (Budianti, et. al., 2014, p. 72) bahwa proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang

pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan. Sehingga dengan membuat soal beserta jawabannya, maka pembelajaran akan lebih bermakna.

Menurut Silver. Silver (1996, p. 523) mengemukakan istilah problem posing yang diaplikasikan pada tiga bentuk aktivitas kognitif matematika yang berbeda, yaitu:

1. *Pre-solution posing*

Pada presolution posing siswa membuat soal dari situasi yang disajikan atau diberikan oleh guru.

2. *Within-solution posing*

Pada within-solution posing siswa merumuskan ulang soal seperti yang telah diselesaikan.

3. *Post-solution posing*

Pada pos-tsolution posing siswa memodifikasi tujuan atau syarat soal yang sudah sudah dipecahkan untuk menghasilkan soal yang baru.

Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan tipe Post-solution posing. Dimana nanti siswa diminta untuk membuat soal cerita seperti yang ada pada latihan di LKS beserta penyelesaiannya. Kemudian soal tersebut akan ditukar dengan temannya yang lain dan dicari penyelesaiannya.

Beberapa teori belajar yang mendukung penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe TAI pada Pembelajaran Matematika diantaranya yaitu:

1. Teori Motivasi

Dari perspektif motivasional, struktur tujuan kooperatif menciptakan sebuah situasi di mana satu-satunya cara anggota kelompok bisa meraih tujuan pribadi mereka adalah jika kelompok mereka bisa sukses (Slavin, 2009, p. 34). Oleh karena itu, untuk meraih tujuan personal mereka, anggota kelompok harus membantu teman satu timnya untuk melakukan apa pun untuk membuat kelompok mereka berhasil, dan mungkin yang lebih penting, mendorong anggota satu kelompoknya untuk melakukan usaha maksimal.

Deutch dan Thomas mengemukakan bahwa beberapa kajian telah menemukan bahwa ketika para siswa bekerja bersama-sama untuk meraih sebuah tujuan kelompok, membuat mereka mengekspresikan norma-norma yang baik dalam melakukan apa pun yang diperlukan untuk keberhasilan kelompok (Slavin, 2009, p. 35). Jadi jelas dengan adanya penghargaan terhadap kelompok seperti yang ada dalam pembelajaran matematika yang menerapkan model Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI), siswa akan termotivasi untuk saling membantu dan bekerjasama supaya tim atau kelompok mereka berhasil.

2. Teori Kognitif

Teori kognitif menekankan pada pengaruh dari kerja sama itu sendiri (apakah kelompok tersebut mencoba meraih tujuan kelompok atau tidak). Ada beberapa teori kognitif yang berbeda, yang terbagi menjadi dua kategori utama: teori pembangunan dan teori elaborasi kognitif.

a. Teori Pembangunan

Piaget (Slavin, 2009, p. 37) mengatakan bahwa pengetahuan tentang perangkat sosial-bahasa, nilai-nilai, peraturan, moralitas, dan sistem simbol (seperti membaca dan matematika) hanya dapat dipelajari dalam interaksi dengan orang lain. Selain itu, banyak penganut paham Piaget (seperti Damon, Murray, Wadsworth) menyerukan untuk meningkatkan penggunaan aktivitas kooperatif di sekolah. Menurut mereka, bahwa interaksi di antara siswa dalam tugas-tugas pembelajaran akan terjadi dengan sendirinya untuk mengembangkan pencapaian prestasi siswa. Para siswa akan saling belajar satu sama lain karena dalam diskusi mereka mengenai konten materi, konflik kognitif akan timbul, alasan yang kurang pas juga akan keluar, dan pemahaman dengan kualitas yang lebih tinggi akan muncul (Slavin, 2009, p. 38).

b. Teori Elaborasi Kognif

Menurut Slavin (2009, p. 38) salah satu cara elaborasi yang paling efektif adalah menjelaskan materi kepada orang lain. Penemuan Noreen Webb yang menemukan bahwa para siswa yang paling banyak mendapatkan keuntungan dari kegiatan kooperatif adalah mereka yang memberikan penjelasan elaborasi kepada teman yang lain. Dalam penelitian Dansereau, para siswa yang menerima penjelasan elaborasi belajar lebih banyak dari mereka yang belajar sendiri, tetapi tidak sebanyak siswa yang berperan sebagai pemberi penjelasan (Slavin, 2009, p. 40).

Aktivitas siswa adalah kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Sardiman (2001, p. 4) belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas.

Diedrich (Kenan, 2014, p. 69) mengemukakan aktivitas belajar dikelompokkan dalam delapan jenis aktivitas belajar, yaitu: (1). *Visual activities*. (2). *Oral activities*. (3). *Listening activities*. (4). *Writing activities*. (5). *Drawing activitis*. (6). *Motor activities*. (7). *Mental activities* (8). *Emotional activities*.

Respon merupakan tanggapan atau feedback terhadap suatu peristiwa yang telah dialami seseorang.

Ahmadi (Sukron, 2016) yang menyatakan respon adalah ‘gambaran ingatan dan pengamatan yang mana objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan’ (p. 41). Sedangkan menurut Kartono (Sukron, 2016) bahwa ‘repon bisa diidentifikasi sebagai gambaran ingatan dari pengamatan’ (p. 41).

Hasil belajar bisa dikatakan sebagai prestasi belajar. Kata prestasi menurut Poerwadarminta (2002, p. 768) adalah hasil yang telah dicapai atau dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Hal senada juga dikemukakan oleh Jenkins dan Unwin (Uno, 2009, p. 17) bahwa “hasil belajar merupakan sebuah bukti nyata yang didapatkan siswa dari hasil belajarnya”. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006, p. 3) “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”.

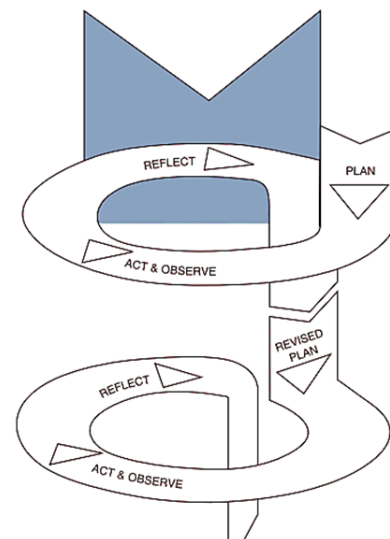
Berikut beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI memberikan dampak positif terhadap pembelajaran matematika:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfi Rahmatikasari yang berjudul “Penerapan Tipe Team Assisted Individualization (TAI) dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika Tentang Bilangan Pecahan Kelas V SD”. Penelitian ini bertujuan meningkatkan pembelajaran bilangan pecahan siswa kelas V SD. Penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas kolaboratif. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dengan observasi, tes, kuesioner, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi data dan sumber data. Simpulan penelitian ini adalah penerapan tipe TAI dapat meningkatkan pembelajaran bilangan pecahan siswa kelas V SD.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Prayitno tahun 2011 di SMPN 1 Mojo kabupaten Kediri yang berjudul “Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) Pada Materi Bentuk Aljabar Siswa SMP”. Berdasarkan hasil penelitian deskriptif diperoleh bahwa pembelajaran kooperatif tipe TAI efektif untuk mengajarkan materi bentuk Aljabar di kelas VII SMP. Syarat-syarat keefektifan pembelajaran kooperatif tipe TAI dipenuhi dengan bukti: (a) ketuntasan belajar secara klasikal tercapai, (b) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran tergolong sangat baik, (c) aktivitas siswa tergolong efektif, (d) respon siswa terhadap perangkat dan kegiatan pembelajaran tergolong positif.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tentang penerapan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan metode tugas pengajuan masalah untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan pada siswa kelas 5 SDN Hegarmanah. Peneliti menggunakan PTK karena bermaksud untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dikelas.

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian yang dilakukan oleh Kemmis dan Mc. Taggart, yaitu model spiral yang dimulai dari perencanaan (plan), tindakan (action), observasi (observe), dan refleksi (reflect), kemudian mengadakan perencanaan kembali.



Gambar 1. Desain Penelitian

Langkah pertama adalah menyusun rencana. Setelah rencana pembelajaran tersusun baru melakukan tindakan. Tindakan tersebut dilakukan bersamaan dengan observasi untuk mengamati proses pelaksanaan tindakan itu sendiri. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, kemudian merefleksi atas tindakan yang telah dilakukan. Jika hasil refleksi menunjukkan perlunya perbaikan atas tindakan yang telah dilakukan, maka rencana tindakan yang dilaksanakan berikutnya tidak hanya sekedar mengulang dari apa yang telah dilakukan sebelumnya. Tetapi ada perubahan yang mengarah pada perbaikan kualitas pembelajaran. Demikian seterusnya hingga masalah yang diteliti dapat dipecahkan secara optimal.

Pengumpulan data pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti akan menggunakan observasi, angket, catatan lapangan dan evaluasi yang dilakukan terhadap siswa kelas 5 SDN Hegarmanah. Pengolahan data dilakukan setelah selesai pengumpulan data. Data observasi diperoleh dari

proses pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe TAI dengan metode tugas pengajuan masalah.

Pada soal evaluasi, terdiri dari delapan soal cerita dan dua soal pengajuan masalah. Teknik analisis data untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas pengajuan masalah, maka evaluasi setiap siklus pada soal pengajuan masalah diambil skornya. Siswa dikatakan lulus dalam tugas pengajuan masalah jika siswa tersebut bisa membuat soal beserta jawabannya dengan benar pada soal nomor 5 dan 10 atau mendapatkan skor ≥ 18 pada setiap soal nomor 5 dan 10 dengan skor ideal 20 tiap soalnya.

Untuk mencari persentase siswa yang lulus tugas pengajuan masalah menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TPM = \frac{(\text{Siswa yang Lulus TPM})}{(\text{Seluruh Siswa})} \times 100\%$$

Tabel 1. Persentase Tugas Pengajuan Masalah

TPM (%)	Keterangan
$\leq 81-100$	Sangat Tinggi
$\leq 61-80$	Tinggi
$\leq 41-60$	Sedang
$\leq 21-40$	Rendah
≤ 20	Sangat Rendah

Hasil observasi aktivitas siswa yang menggunakan skala satu sampai dengan empat, kemudian diolah melalui rata-rata dan persentase sebagai acuan untuk kemudian dideskripsikan secara kualitatif. Rumus untuk mencari rata-rata aktifitas siswa sebagai berikut:

$$RAS = \frac{JS}{TS} \times 100\%$$

Keterangan:

RA = Rata-rata aktivitas siswa

JS = Jumlah skor

TS = Total skor ideal

Tabel 2. Aktivitas Siswa

Rata-rata	Keterangan
≤ 4	Sangat Aktif
≤ 3	Aktif
≤ 2	Cukup Aktif
1	Tidak Aktif

Setelah dicari semua rata-rata aktivitas setiap siswa, barulah dicari persentase keaktifan kelas. Rumus untuk mencari persentase keaktifan kelas adalah:

$$\text{Persentase Keaktifan Kelas} = \frac{SA}{JS} \times 100\%$$

Keterangan:

SA = Jumlah siswa aktif dan sangat aktif

JS = Jumlah siswa

Tabel 3. Persentase Keaktifan Kelas

PKK (%)	Keterangan
$\leq 81-100$	Sangat Tinggi
$\leq 61-80$	Tinggi
$\leq 41-60$	Sedang
$\leq 21-40$	Rendah
≤ 20	Sangat Rendah

Hasil belajar siswa diperoleh dari evaluasi yang ada pada setiap siklus, kemudian diolah dengan mencari rata-rata dan variansi. Hasil evaluasi siswa diperiksa dengan rumus:

$$DSI = \frac{S}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

DSI : Daya serap individu

S : Skor yang telah diperoleh siswa

SM : Skor maksimal soal

Setelah didapatkan DSI dari semua siswa, peneliti kemudian mencari rata-rata dari hasil evaluasi tersebut. Menurut Windayana (2005, p. 96-97), rata-rata dari suatu kelompok data dengan n ukuran adalah jumlah ukuran-ukuran itu dibagi oleh n. Penggunaan rata-rata hitung untuk sampel bersimbol \bar{x} (dibaca: eks bar atau eks garis). Rata-rata hitung berfungsi untuk mengetahui besarnya nilai rata-rata pada suatu data, baik data tunggal atau kelompok. Perhitungan mean data tunggal dilakukan dengan cara menunjukkan semua nilai data dibagi banyak data dijabarkan dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n xi}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = rata-rata hitung/mean

xi = tanda kelas interval atau titik tengah kelas interval

n = frekuensi sesuai dengan tanda kelas

Jika nilai rata-rata semakin meningkat pada siklus berikutnya, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tersebut mengalami peningkatan. Tetapi jika nilai rata-rata semakin menurun pada siklus berikutnya, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tersebut belum berhasil.

Setelah diketahui rata-rata hasil evaluasi, barulah peneliti menganalisis apakah pembelajaran merata atau tidak dengan mencari variansinya. Menurut Windayana, et al (2005, p. 102-104) variansi adalah kuadrat dari standar deviasi. Variansi berfungsi untuk mengetahui homogenitas daya serap siswa. Jika variansi semakin menurun pada siklus berikutnya, maka dapat disimpulkan bahwa homogenitas perolehan nilainya semakin bagus. Artinya

nilai siswa yang berada di kisaran nilai rata-rata penyebarannya hampir rata. Tetapi jika variansinya semakin meningkat maka homogenitas perolehan nilainya semakin tidak bagus. Artinya nilai yang diperoleh siswa rentangnya berjauhan dari kisaran nilai rata-rata. Berikut adalah rumus menghitung variansi:

$$S^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (x - \bar{x})^2}{n-1}$$

Keterangan:

S² : variansi

\bar{x} : rata-rata hitung/mean

x : nilai data

n : frekuensi sesuai dengan tanda kelas

Setelah peneliti mendapatkan data DSI, rata-rata dan variansi, selanjutnya mencari ketuntasan klasikal. Menurut Depdiknas (Tofan, 2016, p. 57) ketuntasan klasikal dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$PKK = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

PKK = Persentase ketuntasan klasikal

X = Banyak siswa tuntas

Y = Banyak siswa seluruhnya.

Tabel 4. Persentase Ketuntasan Klasikal

Persentase Ketuntasan (%)	Keterangan
≤81-100	Sangat Tinggi
≤61-80	Tinggi
≤41-60	Sedang
≤21-40	Rendah
≤20	Sangat Rendah

Untuk mengetahui apakah hasil belajar mengalami kenaikan dari siklus sebelumnya, peneliti menggunakan rumus:

Kenaikan Hasil Belajar = PKK – PKK siklus sebelumnya

Jika ketuntasan klasikal mengalami kenaikan pada siklus berikutnya, artinya pembelajaran berhasil. Jika tingkat ketuntasan klasikal mengalami penurunan pada siklus berikutnya, artinya pembelajaran belum berhasil dan harus ada perbaikan pada siklus berikutnya.

Angket respon siswa yang diolah dengan menggunakan skala Guttman kemudian dicari persentasenya. Persentase data angket yang diperoleh dapat dihitung berdasarkan skala guttman pada tabel berikut:

Tabel 5. Skor Skala Guttman

Kriteria	Nilai/Skor
Ya (Y)	1
Tidak (T)	0

Data angket respon siswa dianalisis dengan menggunakan persentase dengan rumus Riduwan (Tofan, 2016, p. 57) sebagai berikut:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

DP : Deskriptif Persentase (%)

n : Skor yang diperoleh

N : Skor ideal

Hasil penghitungan persentase angket respon siswa kemudian diinterpretasikan ke dalam tabel berikut:

Tabel 6. Persentase Angket

Persentase Angket (%)	Keterangan
≤81-100	Sangat baik
≤61-80	Baik
≤41-60	Cukup Baik
≤21-40	Tidak Baik
≤20	Sangat Tidak Baik

Penelitian tindakan kelas ini akan dihentikan, jika sudah memenuhi indikator keberhasilan. Indikator keberhasilan pada penelitian tindakan kelas ini, ditandai adanya peningkatan persentase ketuntasan klasikal dari siklus sebelumnya dengan kondisi pada siklus akhir sebagai berikut:

1. Tugas pengajuan masalah: persentase tugas pengajuan masalah mencapai ≥ 65%.
2. Aktivitas siswa: rata-rata persentase keaktifan kelas mencapai ≥ 70%.
3. Hasil belajar: persentase ketuntasan klasikal mencapai ≥ 75% dengan KKM 65.
4. Respon siswa: rata-rata persentase angket mencapai ≥ 70%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini, peneliti dan guru yang berperan sebagai pengajar maupun sebagai observer 2 dan observer 3 melakukan analisis terhadap data yang diperoleh pada saat proses pembelajaran berlangsung dan melakukan diskusi untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilaksanakan yaitu dengan cara melakukan penilaian terhadap proses yang terjadi, masalah yang muncul, dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Hasil penelitian dari siklus I sebagai berikut:

1. Tugas Pengajuan Masalah

Pada evaluasi siklus I, siswa yang bisa membuat soal cerita beserta jawaban dengan benar pada soal nomor 5 dan 10 mencapai 54% (kategori sedang) siswa, atau hanya 15 orang siswa dari 28 siswa kelas 5 SDN Hegarmanah.

2. Aktivitas Siswa

Persentase keaktifan kelas pada pertemuan pertama hanya mencapai 54% (kategori sedang). Ini dikarenakan siswa canggung dengan kehadiran observer. Selain itu, siswa belum terbiasa belajar dengan cara berkelompok sehingga aktivitas diskusi kelompok yang aktif hanya tim pengecek saja. Persentase keaktifan kelas pada pertemuan kedua mencapai 73% (kategori tinggi). Pada pertemuan kedua ini siswa sudah mulai terbiasa dengan kehadiran observer dan sudah banyak siswa yang berani bertanya dan mengungkapkan pendapat saat berdiskusi. Meskipun begitu, masih terlihat ada persaingan individu dalam kelompok. Terlihat dari beberapa siswa yang masih menutupi pengerjaan LKS 1 dengan bukunya. Rata-rata persentase keaktifan kelas pada siklus I mencapai 63% dan masuk dalam kategori tinggi.

3. Hasil belajar

Persentase ketuntasan klasikal pada evaluasi siklus I mencapai 64% atau ada 18 orang siswa yang telah lulus KKM dengan nilai rata-rata 70,09 dan variansi 575.

4. Respon Siswa

Persentase angket pada siklus I pertemuan pertama mencapai 70% dan pada pertemuan kedua respon siswa mencapai 82% siswa yang merespon sangat baik dan baik terhadap pembelajaran yang menerapkan model kooperatif tipe Team Assited Individualization (TAI) berbasis tugas pengajuan masalah. Pada siklus I ini, rata-rata persentase angket mencapai 77% atau masuk dalam kategori baik.

Hasil penelitian pada siklus II yang dilakukan oleh peneliti dan guru yang berperan sebagai pengajar maupun sebagai observer 2 dan observer 3 adalah sebagai berikut:

1. Tugas Pengajuan Masalah

Pada evaluasi siklus II, persentase siswa yang lulus tugas pengajuan masalah mencapai 68% dengan kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian sudah tercapai dengan indikator keberhasilan siswa yang lulus tugas pengajuan masalah sebanyak $\geq 65\%$ siswa. Pada siklus II ini persentase siswa yang bisa membuat soal cerita beserta jawabannya dengan benar mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 9,25%.

2. Aktivitas Siswa

Pada siklus II pertemuan pertama persentase keaktifan kelas mencapai 80% dan pada pertemuan kedua mencapai 87%. Dari kedua pertemuan pada siklus II ini didapat rata-rata persentase keaktifan kelas mencapai 83% (kategori sangat tinggi) siswa

yang aktif. Hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 63% (kategori tinggi) dan siklus II sebesar 83% (kategori sangat tinggi). Data tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II rata-rata persentase aktivitas siswa sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian. Dimana indikator keberhasilan penelitian adalah persentase keaktifan kelas mencapai $\geq 70\%$.

3. Hasil belajar

Hasil belajar siswa pada evaluasi siklus I persentase ketuntasan klasikal menunjukkan 64% dengan nilai rata-rata 70,09 dan variansi 575, sedangkan pada siklus II menunjukkan sebanyak 75% dengan nilai rata-rata 79,61 dan variansi 292. Pada siklus II ini rata-rata evaluasi mengalami kenaikan dari siklus sebelumnya sebesar 9,25 sedangkan variansi mengalami penurunan sebesar 283, ini menunjukkan bahwa perolehan nilai evaluasi siswa pada siklus II lebih merata dari pada siklus I. Pada siklus II ini persentase ketuntasan klasikal mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 11%. Ini menunjukkan bahwa salah satu indikator keberhasilan penelitian sudah terpenuhi. Dimana indikator keberhasilan penelitian tersebut adalah adanya peningkatan persentase ketuntasan klasikal dari siklus sebelumnya dan persentase ketuntasan klasikal mencapai $\geq 75\%$. Untuk lebih jelasnya berikut peneliti sajikan tabel rata-rata evaluasi siswa, variansi evaluasi siswa dan persentase ketuntasan klasikal.

Tabel 7. Rekapitulasi Evaluasi Siklus I dan Siklus II

Belajar	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Evaluasi	70,09	79,61
Variansi Evaluasi	575	292
Persentase Ketuntasan Klasikal	64%	75%

4. Respon

Rata-rata respon siswa pada siklus I mencapai 73% siswa yang merespon sangat baik dan baik terhadap pembelajaran yang menerapkan model kooperatif tipe Team Assited Individualization (TAI) berbasis tugas pengajuan masalah. Respon siswa pada siklus II pertemuan pertama respon siswa mencapai 86% siswa dan pada pertemuan kedua mencapai 96%. Dengan begitu rata-rata respon siswa pada siklus II ini mencapai 91% sehingga respon siswa pada siklus II ini sudah mencapai indikator keberhasilan dengan indikator keberhasilan respon siswa mencapai $\geq 70\%$.

Dari hasil analisis, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) berbasis tugas pengajuan masalah pada siklus II ini semua indikator keberhasilan penelitian sudah tercapai, sehingga penelitian dihentikan. Dengan demikian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) berbasis tugas pengajuan masalah dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita materi pecahan pada siswa kelas 5 SDN Hegarmanah.

Fokus penelitian pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) berbasis tugas pengajuan masalah ini ada 4 yaitu: kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas pengajuan masalah, aktivitas siswa selama proses pembelajaran, hasil belajar siswa dan respon siswa terhadap pembelajaran yang menerapkan model *Team Assisted Individualization* (TAI) berbasis tugas pengajuan masalah. Masing-masing akan dijelaskan dengan uraian sebagai berikut:

1. Tugas Pengajuan Masalah

Pada model pembelajaran kooperatif tipe TAI berbasis tugas pengajuan masalah siswa dituntut untuk bisa membuat soal berikut jawabannya yaitu problem posing tipe Post-solution posing. Menurut Silver problem posing tipe Post-solution posing adalah siswa membuat soal dengan memodifikasi tujuan atau syarat soal yang sudah sudah dipecahkan untuk menghasilkan soal yang baru (1996, p. 523).

Tugas pengajuan masalah dapat membuat siswa merasa tertantang ketika soal yang telah dibuat tersebut akan diberikan kepada temannya untuk dicari jawabannya. Ini sesuai yang dikemukakan oleh Siswono (2008) bahwa pengajuan masalah (problem posing) mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan memecahkan masalah dan sikap siswa terhadap matematika. Sehingga tugas pengajuan masalah pada pembelajaran matematika, siswa akan merasa tertantang dan tidak merasa bosan dalam belajar matematika. Ini terlihat dari hasil respon siswa pada soal angket nomor 5 dan 6 (lembar angket terlampir).

Persentase siswa yang bisa membuat soal cerita berikut jawabannya dengan benar pada siklus I mencapai 54% siswa (kategori sedang) dan pada siklus II persentase siswa yang bisa membuat soal cerita berikut jawabannya dengan benar menunjukkan 68% siswa (kategori tinggi). Pada siklus II ini persentase siswa yang bisa membuat soal beserta jawaban dengan benar sudah mencapai indikator

keberhasilan. Pada siklus II persentase siswa yang bisa membuat soal beserta jawaban dengan benar mengalami kenaikan sebesar 9,25% dari siklus I. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Winkel (Budianti, et. al., 2014, p. 72) bahwa proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan. Sehingga dengan membuat soal beserta jawabannya, maka pembelajaran akan lebih bermakna.

2. Aktivitas siswa

Aktivitas siswa adalah kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hamalik mengemukakan aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena tidak akan ada proses belajar jika tidak ada aktivitas (Febrianti, et. al., 2012, p. 43). Ini terlihat pada penerapan model *Team Assisted Individualization* (TAI) berbasis tugas pengajuan masalah pada siklus I dimana rata-rata persentase keaktifan kelas mencapai 63% (kategori tinggi) berimplikasi pada hasil belajar lebih rendah dibandingkan dengan siklus II yang rata-rata persentase keaktifan kelas mencapai 83% siswa aktif (kategori sangat tinggi). Pada siklus II ini aktivitas siswa sudah mencapai indikator keberhasilan dimana rata-rata persentase keaktifan kelas mencapai 83%.

Pada pembelajaran yang menerapkan model *Team Assisted Individualization* (TAI) berbasis tugas pengajuan masalah, siswa akan belajar dalam kelompok heterogen dimana siswa dituntut untuk memperhatikan pendapat anggota kelompoknya, bertanya, berpendapat dan membantu anggota kelompoknya yang kesulitan sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Rusman bahwa 'pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kegiatan pembelajaran, sehingga siswa mampu mengaktualisasikan kemampuannya di dalam dan di luar kelas' (Saepuloh, 2016, p. 36).

3. Hasil belajar siswa

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI berbasis tugas pengajuan masalah dalam pembelajaran matematika dapat membimbing siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam proses pembelajarannya siswa berdiskusi dalam mempelajari materi yang telah disediakan dan siswa yang mempunyai kemampuan tinggi memberikan

pelayanan tutor sebaya kepada temannya yang memiliki kemampuan rendah. Ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ibrahim et. al. (2007) bahwa model pembelajaran kooperatif memberikan keuntungan bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi maupun siswa yang memiliki kemampuan rendah. Sehingga siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan bertambah pengetahuannya karena memberikan pelayanan tutor sebaya kepada temannya. Sebaliknya siswa yang mempunyai kemampuan rendah akan mendapatkan pengetahuan yang lebih yang didapat dari temannya.

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI memberikan ruang banyak bagi guru untuk bisa lebih fokus membimbing kelompok yang kesulitan dalam mengerjakan tugas. Seperti yang dikemukakan oleh Slavin (2009) bahwa guru akan menghabiskan separuh dari waktunya untuk mengajar kelompok-kelompok kecil. Selain itu pada model pembelajaran kooperatif tipe TAI ada tahap recognition atau penghargaan kelompok, sehingga siswa termotivasi untuk saling membantu supaya kelompok mereka bisa masuk dalam kategori kelompok istimewa. Ini sesuai yang dikemukakan oleh Slavin (2009) bahwa struktur tujuan kooperatif menciptakan sebuah situasi di mana satu-satunya cara anggota kelompok bisa meraih tujuan pribadi mereka adalah jika kelompok mereka bisa sukses. Selain itu, dengan pembelajaran model kooperatif tipe TAI membuat siswa bekerja sama dan saling bergantung satu sama lain dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Karena keberhasilan setiap individu merupakan keberhasilan kelompok. Ini sesuai dengan yg dikemukakan oleh Ibrahim et. al. (2007) model pembelajaran kooperatif akan memberikan peluang kepada semua siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi sosialnya karena berbasis pembelajaran kooperatif siswa akan saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama.

Dari hasil evaluasi pada siklus I persentase ketuntasan klasikal mencapai 64% (kategori tinggi) dan pada siklus II persentase ketuntasan klasikal mencapai 75% (kategori baik) dan mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya sebesar 11%, sehingga hasil belajar pada siklus II ini sudah mencapai indikator keberhasilan.

4. Respon siswa

Ahmadi (Sukron, 2016) yang menyatakan respon adalah 'gambaran ingatan dan pengamatan yang mana objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan' (p. 41). Sedangkan menurut Kartono (Sukron, 2016) bahwa 'repon bisa diidentifikasi sebagai gambaran ingatan dari pengamatan' (p. 41). Berdasarkan pendapat tersebut jelaslah bahwa terjadinya respon harus

melalui sebuah pengamatan terlebih dahulu. Respon siswa terhadap pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI berbasis tugas pengajuan masalah diukur dengan menggunakan angket.

Berdasarkan hasil angket, rata-rata persentase angket pada siklus I mencapai 77% (kategori baik) dan pada siklus II mencapai 91% (kategori sangat baik). Artinya pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran model *Team Assisted Individualization* (TAI) berbasis tugas pengajuan masalah mendapat respon yang sangat baik dari siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV tentang penelitian tindakan kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) berbasis tugas pengajuan masalah terbukti dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pada materi pecahan. Tugas pengajuan masalah yaitu membuat soal cerita beserta jawaban yang benar mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I persentase tugas pengajuan masalah mencapai 54% sedangkan pada siklus II mencapai 68%. Persentase keaktifan kelas mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata persentase keaktifan kelas pada siklus I mencapai 63% dan mengalami peningkatan pada siklus II mencapai 83%. Adanya peningkatan persentase ketuntasan klasikal pada setiap siklus. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 64% dan pada siklus II mencapai 75%. Rata-rata persentase angket menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata persentase angket pada siklus I sebesar 77% dan pada siklus II sebesar 91%.

Dari hasil penelitian bahwa pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) berbasis tugas pengajuan masalah, peneliti memberikan saran yaitu dalam pembelajaran matematika khususnya soal cerita pecahan, guru hendaknya menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI berbasis tugas pengajuan masalah yang terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan pada siswa kelas 5 SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Awofala, A.O.A., et. al. (2013). Effects of Framing and Team Assisted Individualised Instructional Strategies on Senior Secondary School Students' Attitudes Toward Mathematics. *Actjx Didactica Napocensia*. 6(1), 1-22. Retrived

- <http://eric.ed.gov/?q=team+assisted&id=EJ1053630>
- Budiyanti, *et. al.* (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sains Pada Siswa Kelas IV SDN 3 Labuan Panimba. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(8), 71-80. Retrived <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=277203>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2006), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Depdiknas: Jakarta.
- Huda, M., (2015). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, *et. al.* (2007). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA
- Indra, S., *et. al.* (2015). Efektivitas *Team Assisted Individualization* untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik. *Jurnal Edukasi*. 1(2). 175-189. Retrived <https://doaj.org/article/602e8bf4246547ea87d515ce7a90c608>
- Poerwadarminta, WJS. (2002). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sengul, S., & Katranci, Y., (2012). Problem solving and problem posing skills of prospective mathematics teachers about the 'sets' subject. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 69, 1650-1655.
- Silver, E., & Cai, J. (1996). An Analysis of Mathematic Problem Posing by Midle School Students. *Journal for Research in Mathematics Educations*. 27(5). November 1996. 521-539.
- Siswono, T. Y. E. (2002). Proses Berpikir Siswa dalam Pengajuan Soal. *Jurnal Nasional "MATEMATIKA, Jurnal Matematika atau Pembelajarannya"*,
- Tamah, S.M., (2014). Assessment In A Cooperative Learning Class. *PASAA*. 47. 199-213. Retrieved <https://eric.ed.gov/?q=cooperative+learning&ft=on&id=EJ1077902>
- Slavin, R.E. (2009). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Terj. Nurulita. Bandung: Nusa Media. (Buku asli diterbitkan 2005).